

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat badan lahir 2500 gram sampai dengan 4000 gram, menangis spontan kurang dari 30 detik setelah lahir dengan nilai APGAR antara 7-10 (Wagiyo, & Putrono. 2016). Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2500 gram sampai dengan 4000 gram (Wagiyo, & Putrono. 2016). Tahun 2010 *World Health Organisation (WHO)* menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 yang disebabkan oleh infeksi tali pusat. Di Asia Tenggara Angka kematian bayi karena infeksi tali pusat sebesar 126.000 (Asiyah, N, dkk., 2017).

Tali pusat dalam istilah medisnya disebut dengan *umbilical cord*, Merupakan saluran kehidupan bagi janin selama ia di dalam kandungan, sebab selama dalam rahim, tali pusat inilah yang menyalurkan oksigen dan makanan dari plasenta ke janin yang berada di dalamnya. Begitu janin dilahirkan ia tidak lagi membutuhkan oksigen dari ibunya, karena bayi mungil ini sudah dapat bernafas sendiri melalui hidungnya. Karena sudah tak diperlukan lagi maka saluran ini harus dipotong dan dijepit, atau diikat (Asiyah, N, dkk., 2017). Setelah tali pusat dipotong perlu di lakukan perawatan tali pusat, perawatan tali pusat merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi *neonatal*. Tali pusat merupakan pintu masuk bagi infeksi ke tubuh bayi, maka diperlukan tindakan keperawatan tali pusat yang tepat agar bayi terhindar dari infeksi tetanus neonatorium. Penyakit ini disebabkan spora *clostridium tetani* karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat akibat perawatan atau tindakan yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Perawatan tali pusat yang tidak baik mengakibatkan tali pusat menjadi lama pelepasan. Resiko bila tali pusat lama lepas adalah terjadinya infeksi tali pusat dan tetanus neonatorium (Astari, R, Y, & Nurazizah, D. 2019). Sisa tali pusat yang masih menempel ditubuh bayi lama kelamaan akan lepas, lama lepasnya tali pusat tergantung dari perawatan tali pusat. Macam-macam perawatan tali pusat yang ada, seperti perawatan tali pusat menggunakan alcohol 70%, betadine, kasa steril beralkohol, air susu ibu, tertutup menggunakan kasa kering dan dibiarkan terbuka tanpa dibungkus apapun (Romlah, dkk., 2018).

Kolostrum merupakan cairan *piscus* kental dengan warna kekuning-kuningan dan lebih kuning dibandingkan susu yang matur. Kolostrum juga dikenal dengan cairan emas yang encer berwarna kuning (dapat pula jernih) dan lebih menyerupai darah dari pada susu karena mengandung sel hidup menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh kuman penyakit. Kolostrum disekresi oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai ketiga atau keempat, awal menyusui, kolostrum yang keluar mungkin hanya sesendok teh saja. Hari pertama pada kondisi normal produksi kolostrum sekitar 10-100 cc dan terus meningkat setiap hari sampai sekitar 150-300 ml/24 jam. Komposisi dari kolostrum dari hari ke hari selalu berubah. Rata-rata mengandung protein 8,5%, lemak 2,5%, karbohidrat 3,5%, *corpuseulum colostrums*, garam mineral (K,Na, dan Cl) 0,4%, air 85,1%, leukosit sisa-sisa epitel yang mati, dan vitamin yang larut dalam lemak lebih banyak. Terdapat zat yang menghalangi hidrolisis protein sebagai zat anti yang terdiri atas protein tidak rusak (Astutik, R, Y. 2014). Manfaat pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir adalah sebagai proteksi dari infeksi yang disebabkan virus, bakteri, parasit dan antigen lainnya. Protein dalam kolostrum yang tinggi mencapai 4,1 gr% juga berperan dalam perbaikan sel-sel yang rusak, mempercepat proses penyembuhan sehingga mampu mempercepat waktu pelepasan tali pusat (Astari, R, Y, & Nurazizah, D. 2019). Kolostrum juga memiliki manfaat seperti, melindungi bayi terhadap infeksi dan alergi, melindungi bayi terhadap infeksi, membersihkan air ketuban dan membantu mencegah bayi kuning, membantu usus bayi berkembang lebih matang, serta mencegah alergi dan keadaan tidak tahan, mengurangi keparahan infeksi dan mencegah penyakin mata pada bayi (Khamzah, S, N., 2012)

Perawatan kolostrum adalah perawatan tali pusat dengan menggunakan cairan kental berwarna kekuningan yang keluar sebelum ASI matur, atau ASI yang keluar pada hari ke 1 sampai hari ke 3 paska lahir. Kolostrum berfungsi untuk melindungi permukaan organ tubuh yang terpapar dengan mencegah penempelan bakteri dan virus (Astari, R, Y, & Nurazizah, D. 2019). Kolostrum mengandung protein yang sangat tinggi, berfungsi sebagai pembentuk ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan cairan tubuh, memelihara netralisasi tubuh dengan bereaksi terhadap asam basa agar pH tubuh seimbang, membentuk antibodi serta memegang peranan penting dalam mengangkut zat gizi ke dalam jaringan. Protein yang berada dalam kolostrum dan ASI akan berikatan dengan protein dalam tali pusat sehingga membentuk reaksi imun dan terjadi proses apoptusis (nekrosis). Antioksidan dalam kolostrum

juga mampu mengatasi reaksi inflamasi yang terjadi sebagai respon tubuh terhadap adanya suatu (Astari, R, Y, & Nurazizah, D. 2019). Penggunaan kolostrum dalam perawatan tali pusat memiliki efektifitas 94,23 jam, dengan waktu tercepat yaitu 54,83 jam dan waktu terlambat yaitu 170,50 jam. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kandungan kolostrum yang memiliki protein yang tinggi mencapai 4,1 gr%, ini sangat berperan dalam perbaikan sel-sel yang rusak, mempercepat proses penyembuhan sehingga mampu mempercepat waktu pelepasan tali pusat (Astari, R, Y, & Nurazizah, D. 2019). Maka dari itu, dalam perawatan tali pusat dengan metode kolostrum sangat baik untuk mencegah adanya infeksi tali pusat pada bayi baru lahir dan dapat mempercepat pelepasan tali pusat. Artinya bila tidak ada infeksi maka pelepasan tali pusat pun akan lebih cepat. Perawatan dengan menggunakan kolostrum memiliki beberapa manfaat yaitu murah, mudah, alami, hanya membutuhkan waktu sebentar, bersih, mencegah infeksi pada bayi, aman, mengurangi waktu pemisahan tali pusat dan memberikan kebutuhan psikologis antara ibu dan bayinya (Astari, R, Y, & Nurazizah, D. 2019).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator pembangun kesehatan dalam Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Survey Penduduk Antara Sensus (SUPAS) pada tahun 2016 jumlah kematian bayi sebesar 32,007 jiwa dengan penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia adalah *asfiksia*, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), *tetanus neonatorum* (10%), masalah pemberian makan (10%), infeksi (6,7), gangguan hematologic (5%) dan lain-lainnya (2,7%) (Astari, R, Y, & Nurazizah, D. 2019).

Angka kematian bayi (AKB) 2016 di Vietnam (17,80/1000), Malaysia (12,90/1000), dan Thailand (9,40/1000). Di Indonesia pada tahun 2016 didapatkan angka kematian bayi baru lahir 23,50/1000 kelahiran hidup (Kusumawardani, A, & Handayani, S. 2018). Sedangkan angka kematian bayi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sebesar 99,9 per 1.000 kelahiran hidup (A, Mutiara, W, & Sofro, A. 2018). Prevalensi angka kematian bayi menurut Dinas Kesehatan Surakarta tahun 2017 diperoleh jumlah kematian bayi baru lahir yaitu 2,22 jiwa sedangkan pada tahun 2018 diperoleh jumlah kematian bayi baru lahir 1,98 jiwa.

Pengetahuan merupakan yang di ketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, media, dan

keterpaparan informasi (Darmawan, D, & Fadjarajani, S. 2016) Salah satu media yang bisa digunakan adalah poster.

Alasan penulis memilih poster karena, poster merupakan gabungan dari gambar dan tulisan ringkas dalam suatu bidang gambar yang memiliki nilai-nilai estetis agar dapat menarik perhatian orang yang melihat. Poster tidak hanya penting untuk menyampaikan kesankesan tertentu, tapi mampu untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya (Hildayanti, dkk., 2018). Poster berfungsi sebagai sarana penyalur informasi yang bersifat mengajak, memberi saran atau memperkenalkan sesuatu kepada orang lain. Poster dapat mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku yang melihatnya., tujuan media poster adalah mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan daya imajinasi (Rahmaniati, R., 2015).

Tujuan menggunakan luaran media poster diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum khususnya pada ibu hamil dan keluarganya sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan media poster dan manfaat yang terdapat di dalam media tersebut agar kalayak umum mendapat pengetahuan dan informasi, serta menarik minat dan perhatian pembaca karena bentuknya yang besar, dapat dibaca bersamaan dengan banyak orang, dan terdapat gambar yang ditampilkan. Media poster tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat tetapi dapat bermanfaat bagi pelayanan kesehatan yaitu diharapkan dapat membantu dalam melakukan pelayanan kesehatan tentang, pemanfaatan kolostrum dalam upaya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir sehingga pasien mendapat informasi yang optimal, manfaat bagi pasien dan keluarga diharapkan dapat membantu sebagai sumber informasi tambahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemanfaatan kolostrum dalam upaya pelepasan tali pusat.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peningkatan Pengetahuan Pemanfaat Kolostrum Dalam Upaya Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir melalui media poster”. Poster dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai media atau alat belajar dengan banyak orang, dapat dipahami isinya dengan mudah, kata yang digunakan pada poster tidak panjang-panjang atau tidak berbelit-belit ditambah terdapat gambar yang dapat mempermudah pemahaman sehinggamasaryarkat dengan mudah dan cepat untuk memahami isi dari poster.